

RENDAHNYA MINAT AKSEPTOR KB MENGGUNAKAN ALAT KONTRASEPSI DALAM RAHIM (AKDR) DI POSYANDU MELATI II WILAYAH KERJA PUSKESMAS RENGASDENGKLOK

Riska Setiawati*, Irma Yanti, Nelly Apriningrum
Prodi Kebidanan Universitas Singaerbangsa
Karawang Jl. HS Ronggowaluyo Telukjambe
Karawang

Email : riska.setiawati@fikes.unsika.ac.id, irma.yanti@fikes.unsika.ac.id,
nelly.apriningrum@fikes.unsika.ac.id

Abstrak

Hasil studi yang dilakukan di Amerika bahwa responden kurang mengetahui tentang IUD. Persepsi wanita usia subur tentang IUD cenderung lebih didasarkan pada mendengar dari oranglain tentang metodenya daripada pada pengalaman pribadi. Hanya 18% responden pada penelitian pertama yang pernah menggunakan IUD dan hanya 4% yang saat ini menjadi akseptor. Desain penelitian menggunakan pendekatan *Cross sectional* dilakukan pada bulan Juni tahun 2022. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan menyebarkan kuesioner. Analisa data dilakukan dengan menggunakan chi-square. Pengolahan data dengan SPSS. Hasil penelitian dari 47 responden diketahui minat terhadap AKDR sebesar 63,8 %, ada hubungan pendidikan dengan minat (p-value = 0,19), ada hubungan paritas dengan minat (p-value = 0,06), tidak ada hubungan usia dengan minat (p-value = 0,619), tidak ada hubungan sumber informasi dengan minat (p-value = 0,099), tidak ada hubungan sumber informasi dengan minat menggunakan (p-value = 0,143). Teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling*. Kesimpulan dari masing-masing variabel pendidikan, paritas, usia, sumber informasi dan persepsi, yang ada hubungan dengan minat ibu menggunakan adalah pendidikan dan paritas. Harapan dari hasil penelitian ini adalah, menghilangkan persepsi negatif mengenai penggunaan alat kontrasepsi dengan dilakukan pendekatan oleh petugas yang terkait khususnya tenaga kesehatan.

Kata Kunci : AKDR, kontrasepsi, minat,

Abstract

The results of a study conducted in America revealed that respondents did not know much about IUD. Perceptions of women of childbearing age about the IUD tend to be based more on hearing from others about the method than on personal experience. Only 18% of respondents in the first study had ever used an IUD and only 4% were currently acceptors. The research design used a cross-sectional approach to be carried out in June 2022. Data collection was carried out through direct interviews by distributing questionnaires. Data analysis was performed using chi-square. Data processing with SPSS. The results of the research from 47 respondents found that interest in the IUD was 63.8%, there was a relationship between education and interest (p-value = 0.19), there was a relationship between parity and interest (p-value = 0.06), there was no relationship between age and interest (p-value = 0.619), there is no relationship between source of information and interest (p-value = 0.099), there is no relationship between source of information and interest in using it (p-value = 0.143). The

sampling technique uses Accidental Sampling. The conclusion from each variable of education, parity, age, source of information and perception, that there is a relationship with the mother's interest in using is education and parity. The hope of the results of this study is to eliminate negative perceptions regarding the use of contraceptives by being approached by related officers, especially health workers.

Keywords: IUD, contraception, interest

Pendahuluan

Hasil studi yang dilakukan di Amerika bahwa responden kurang mengetahui tentang IUD. Persepsi wanita usia subur tentang IUD cenderung lebih didasarkan pada mendengar dari orang lain tentang metodenya dari pada pada pengalaman pribadi. Hanya 18% responden pada penelitian pertama yang pernah menggunakan IUD dan hanya 4% yang saat ini menjadi akseptor.(1) Menurut Hartanto (2015) metode kontrasepsi jangka panjang adalah alat atau obat kontrasepsi yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan untuk jangka waktu panjang karena memiliki tingkat efisiensi yang tinggi untuk mencegah terjadinya kehamilan. (2). Data Bappenas tahun 2012 menunjukkannya bahwa suntikan KB dan pil merupakan metode KB hormonal yang termasuk metode kontrasepsi jangka pendek, yang rentan terhadap kegagalan dan tingkat drop out yang cukup tinggi mencapai 23-39%, sementara metode kontrasepsi jangka panjang hanya sekitar 0,5-10%.(3) Di Indonesia terdapat berbagai macam jenis kontrasepsi, diantaranya adalah alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Namun AKDR ini kurang populer dibandingkan dengan kontrasepsi lainnya. disebabkan masih banyak akseptor KB yang kurang berminat dalam menggunakan kontrasepsi ini. (4)

Salah satu alat kontrasepsi yang rasional adalah AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim). AKDR merupakan alat kontrasepsi yang mempunyai

reversibilitas dan efektifitas yang tinggi yaitu 0,6 – 0,8/100 akseptor KB AKDR dalam satu tahun pertama pemakaian dibandingkan dengan alat kontrasepsi suntikan yang saat ini merupakan alat kontrasepsi paling diminati oleh para akseptor keluarga berencana.(5)

MJKP sayangnya kurang diminati masyarakat. Cakupan preferensi MKJP di Indonesia dari tahun 2009 sampai 2014 hanya berkisar antara 12,60% sampai 25,37%. Persentase peserta MKJP baru tahun 2014 adalah implant 10,65%, IUD 7,15% dan MOW atau MOP 1,71% (6).

Kurangnya minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD di duga di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: tingkat pendidikan ibu, pengetahuan, ekonomi, budaya, agama, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang IUD serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk menggunakannya. Dampak dari kurangnya minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD salah satunya sering terjadi kegagalan pada akseptor lain. IUD sebagai alat kontrasepsi yang efektif mempunyai angka kegagalan yang rendah yaitu terjadi 1-5 kehamilan/100 perempuan. Dapat di gunakan untuk menekan jumlah kelahiran sehingga nantinya dapat mempengaruhi jumlah penduduk. Kurangnya minat akseptor IUD ini kemungkinan disebabkan karena berbagai faktor di atas. Sebaliknya apabila ibu di bekali pengetahuan tentang IUD maka kesadaran untuk menggunakannya akan lebih tinggi, sehingga rendahnya minat ibu akan lebih kecil(7)

Preferensi MKJP yang rendah juga terjadi di Wilayah Kerja Puskesmas Rengasdengklok Kabupaten Karawang di desa Amansari MKJP hanya

mencapai 38,10 % dengan rincian pengguna IUD 32,7 %, Implant 5,2 %, MOP 0 % dan MOW 0,2 %.(8)

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat dikatakan bahwa minat wanita usia subur dalam menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) perlu diperhatikan dari berbagai faktor, karena dapat membantu calon akseptor dalam menggunakan alat kontrasepsi yang tepat dan sesuai. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pendidikan, usia, paritas, sumber informasi dan persepsi terhadap minat akseptor KB menggunakan metode alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR).

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif-analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu untuk mengetahui menjadi faktor yang berhubungan dengan minat yang mencakup variabel pendidikan, paritas, usia dan sumber informasi. Penelitian dilakukan pada bulan Juni tahun 2022 dengan populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh PUS yang menjadi akseptor KB yang ada di Posyandu Melati II wilayah Puskesmas Rengasdengklok Kabupaten Karawang tahun 2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling* yaitu PUS yang datang untuk menjadi akseptor.

Hasil dan Pembahasan

Dari variabel minat, pendidikan, paritas, usia dan sumber informasi didapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

a. Hasil Univariat

Dari hasil analisis univariat yang didapatkan dapat dilihat pada tabel dibawah berikut ini :

Tabel 1.1. Distribusi Frekuensi Minat, Pendidikan, Usia, Paritas dan Sumber Informasi

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Minat		
Ya	30	63,8
Tidak	17	36,2
Pendidikan		
Tinggi	8	17
Rendah	39	83
Usia		
≤ 35 tahun	24	51,1
> 35 tahun	23	48,9
Paritas		
Mempunyai anak ≤ 2	37	78,7
Mempunyai anak > 2	10	21,3
Sumber Informasi		
Pernah	39	83
Tidak Pernah	8	17

Sumber : Hasil pengolahan spss

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 47 responden, minat menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang sebesar (63,8 %) lebih banyak dari responden dengan tidak berminat, responden dengan pendidikan rendah sebesar (83 %) lebih banyak dari pendidikan tinggi responden dengan usia ≤ 35 tahun sebesar (51,1 %) lebih banyak dari responden usia > 35 tahun, responden mempunyai anak ≤ 2 sebesar (78,7%) lebih banyak dari responden mempunyai anak > 2, responden pernah mendapatkan informasi sebanyak (83 %) lebih banyak dari yang tidak pernah mendapat informasi.

b. Hasil Bivariat

1) Hubungan Antara Pendidikan Dengan Minat

Tabel 2.1 Hubungan Antara Pendidikan Dengan Minat Akseptor KB

Pendidikan	Minat				Total		p value
	Ya		Tidak		F	(%)	
	F	(%)	F	(%)			
Tinggi	8	100	0	0	8	100	0,019
Rendah	22	56,4	17	43,6	39	100	
Total	30	63,8	17	36,2	47	100	

2) Hubungan Antara Usia Dengan Minat Akseptor KB

Tabel 2.2 Hubungan Antara Usia Dengan Minat Akseptor KB

Usia	Minat				Total		p value
	Ya		Tidak		F	(%)	
	F	(%)	F	(%)			
≤ 35 tahun	14	58,3	10	41,7	24	100	0,619
> 35 tahun	16	69,6	7	30,4	23	100	
Total	30	63,6	17	36,2	47	100	

3) Hubungan Antara Paritas Dengan Minat Akseptor KB

Tabel 2.3 Hubungan Antara Paritas Dengan Minat Akseptor KB

Paritas	Minat				Total		p value
	Ya		Tidak		F	(%)	
	F	(%)	F	(%)			
Anak ≤ 2	20	54,1	17	45,9	37	100	0,006
Anak > 2	10	100	0	0	10	100	
Total	30	63,8	17	36,2	47	100	

4) Hubungan Antara Sumber Informasi Dengan Minat Akseptor KB

Tabel 2.4 Hubungan Antara Sumber Informasi Dengan Minat Akseptor KB

Sumber Informasi	Minat				Total		p value
	Ya		Tidak		F	(%)	
	F	(%)	F	(%)			
Pernah	27	69,2	12	30,8	39	100	0,099
Tidak Pernah	3	37,5	5	62,5	8	100	
Total	30	63,8	17	36,2	47	100	

Berdasarkan tabel 2.4 di atas menunjukkan minat menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) lebih banyak didapatkan pada responden dengan pendidikan tinggi yaitu 100 % dibandingkan dengan responden dengan

pendidikan rendah yaitu 56,4 %. Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value = 0,019 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan minat akseptor KB menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di Posyandu Melati II wilayah Puskesmas Rengasdengklok Kabupaten Karawang tahun 2022.

Hasil penelitian sejalan dengan teori Nasution (2011) mengungkapkan bahwa rendahnya minat MKJP dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan ekonomi yang rendah, harga MKJP yang mahal di awal dan pengetahuan MKJP yang rendah. Pengetahuan MKJP yang rendah terlihat dari masih adanya mitos bahwa MKJP bersifat mengakhiri kehamilan, serta mitos efek samping kanker rahim dan mengganggu kualitas hubungan suami istri.(9)

Hasil penelitian tersebut di atas tidak sejalan dengan hasil penelitian Permatasari dkk. (2013) yang menggunakan data sekunder dari data primer SDKI 2007 juga menemukan bahwa tingkat pendidikan secara umum tidak mempengaruhi pola penggunaan MKJP. Tingkat pendidikan hanya dapat mempengaruhi pola penggunaan MKJP sampai dengan tingkat SMP ($p=0,000$). Sementara itu pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari SMP, tingkat pendidikan tidak lagi berpengaruh pada pola penggunaan MKJP ($p=0,866$). (10)

Asumsi peneliti bahwa dengan pendidikan lebih tinggi, akseptor KB mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan pengalaman, sehingga lebih mudah menyerap informasi dan mengetahui faktor resiko mengenai penggunaan alat kontrasepsi secara wajar.

Berdasarkan tabel 3.2 di atas menunjukkan bahwa minat terhadap alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) lebih banyak didapatkan pada usia > 35 tahun yaitu 69,6 % dibandingkan dengan pada usia \leq 35 tahun yaitu 58,3 %. Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value = 0,619 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan minat WUS menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di wilayah Puskesmas Rengasdengklok Kabupaten Karawang tahun 2019.

Hasil penelitian Nasution (2011) yang juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan kecenderungan pemilihan MKJP. Ibu yang berusia di atas 30 tahun memiliki peluang 0,67 kali lebih besar untuk cenderung menggunakan MKJP.(9)

Asumsi peneliti terhadap usia akseptor KB terutama pada penggunaan AKDR sebaiknya digunakan oleh akseptor yang berusia 35 tahun lebih mengingat usia diantara 20-35 tahun merupakan periode usia yang baik untuk melahirkan. Akan tetapi ibu yang menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek pada waktu yang lama dan merasa nyaman, akan merasa lebih baik tetap menggunakan sampai pada usia dimana tidak ingin hamil kembali dibanding dengan menggunakan AKDR.

Berdasarkan tabel 3.3 di atas menunjukkan bahwa minat terhadap alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) lebih banyak didapatkan pada paritas Anak > 2 yaitu 100 % dibandingkan dengan paritas anak \leq 2 yaitu 54,1 %. Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p value = 0,006 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan

minat akseptor menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di Posyandu Melati II wilayah Puskesmas Rengasdengklok Kabupaten Karawang tahun 2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Dalimawaty Kadir (2020) bahwa nilai $p\text{-value} = 0,001$ berarti ada pengaruh paritas dengan minat ibu menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR).(7)

Menurut asumsi peneliti karena penggunaan AKDR dalam jangka waktu 5-10 tahun, membuat akseptor KB tertarik menggunakan AKDR dikarenakan mereka menginginkan kehamilan dengan jarak anak yang tidak terlalu dekat.

Berdasarkan tabel 3.4 di atas bahwa minat terhadap kontrasepsi jangka panjang lebih banyak didapatkan pada responden yang pernah mendapatkan informasi sebanyak 69,2 % dibandingkan dengan responden tidak pernah mendapatkan informasi yaitu 37,5 %. Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,099$ ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sumber informasi dengan minat akseptor menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di Posyandu Melati II wilayah Puskesmas Rengasdengklok Kabupaten Karawang tahun 2022.

Hasil penelitian tersebut di atas juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Marikar dkk. (2015) yang juga menemukan bahwa paparan sumber informasi berhubungan dengan kecenderungan penggunaan AKDR di Puskesmas Tuminting Kota Manado ($p=0,001$). Dalam studi tersebut juga ditemukan bahwa ibu di perkotaan memiliki kecenderungan menggunakan MKJP yang lebih tinggi dibandingkan ibu di perdesaan karena ibu di perkotaan lebih banyak

terpapar informasi mengenai MKJP dari berbagai sumber.(11).

Menurut asumsi peneliti bahwa sumber informasi sangat penting didapatkan oleh akseptor KB untuk memperoleh wawasan lebih banyak. Sumber informasi yang baik menjadi pendukung semakin tingginya minat dalam penggunaan alat kontrasepsi terutama dalam menggunakan AKDR. Hal yang perlu diperhatikan adalah peran tenaga kesehatan yang sangat dibutuhkan dalam memberikan informasi mengenai alat kontrasepsi jangka panjang ini agar informasi yang didapatkan banyak berdampak positif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, minat menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) didapatkan hasil sebesar 63,8 %. Analisis bivariat memperlihatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dan paritas dengan minat akseptor KB menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang sebaiknya menjadi pilihan yang tepat bagi akseptor KB yang bermasalah terhadap alat kontrasepsi hormonal dengan tidak mema. Sehingga dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan dapat mengoptimalkan informasi melalui penyuluhan-penyuluhan mengenai pentingnya ber-KB khususnya alat kontrasepsi dalam rahim untuk mensejahterakan keluarga.

Daftar Pustaka

- Forrest JD. U.S. women's perceptions of and attitudes about the IUD. *Obs Gynecol Surv.* 1996;Dec;51(12).
- Indriani Djusair D, Ilmu Keseahtan Masyarakat M, Fort De Kock Bukittinggi U.

- Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Program Keluarga Berencana. *Hum Care J.* 2022;7(2):401–9.
- Triyanto L. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Wanita Menikah Usia Subur Di Provinsi Jawa Timur. *Indones J Public Heal.* 2019;13(2):246.
- Wahyuni F. Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Ibu Akseptor KB dalam Penggunaan Kontrasepsi Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Teunom Tahun 2020. *J Kebidanan Kestra.* 2020;3(1):13–23.
- Saifuddin A. Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal,. Prawirohardjo PBPS, editor. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2014.
- Kemendes RI. Infodatin Situasi Keluarga Berencana Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2015.
- Dalimawaty K. Faktor yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate. *J Ilm Kebidanan Indones [Internet].* 2021;4(4):519. Available from: <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jiki/article/view/727>
- Rengasdengklok BK. Laporan Tahunan. Karawang; 2018.
- Sri Lilestina Nasution SW. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan MKJP di Enam Wilayah Indonesia. Pus Penelit dan Pengemb KB Jakarta BKKBN. 2011;
- Permatasari NE, Wati DM, Ramani A, Epidemiologi B, Masyarakat FK. Determinan Penghentian IUD. 2013;1(1).
- Marikar, A.P.K., Kundre, R., Bataha Y. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Minat Ibu Terhadap Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Tuminting Kota Manado. *J Keperawatan* 3(2) 1-6 Maulana, HDJ. 2012;

